

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia termasuk salah satu Negara yang sedang berkembang. Negara yang sedang berkembang biasanya melakukan pembangunan ekonomi dengan sangat pesat dan melakukan pembangunan di berbagai sektor seperti dalam sektor ekonomi, politik dan sektor social budaya. Dengan adanya pembangunan sektor ekonomi tersebut bertujuan untuk mengembangkan perekonomian di Indonesia sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pembangunan ekonomi akan berhasil jika sudah menggunakan sumber daya yang secara optimal. Karena pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang berlangsung dalam jangka yang sangat panjang, maka dengan itu penggunaan-penggunaan sumber daya dengan secara optimal harus pula memperhitungkan dengan dinamik, baik itu jumlah maupun mutu sumber daya yang ada. Komposisi sumber daya juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam membangun ekonomi dan mekanisme.

Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk mewujudkan masyarakat hidup makmur, adil dan sejahtera. Selain memberikan dampak yang positif kepada masyarakat, pembangunan juga memberikan beberapa dampak yang negatif kepada masyarakat seperti masalah ketenaga kerjaan, kemiskinan, dan pendidikan. Dengan

adanya faktor negatif itu sangat serius untuk diatasi bagi Negara Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah penduduk akan mengakibatkan persaingan yang sempurna. Persaingan dalam mencari pekerjaan sangat kompetitif hal itu disebabkan banyaknya orang-orang yang membutuhkan pekerjaan untuk kehidupan sehari-hari. Membuka usaha atau berjualan salah satu solusi yang sangat tepat untuk menyelesaikan permasalahan seperti di atas. Seperti halnya pedagang adalah merupakan salah satu wirausaha dan juga dapat membuka peluang lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Arus urbanisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya permasalahan di perkotaan, utamanya mengenai dengan kaum urban yang telah gagal dalam kualifikasi pekerjaan, dimana kebanyakan pendatang dari desa tidak memiliki kualifikasi pekerjaan, dimana kebanyakan pendatang yang datang dari desa dan tidak memiliki kualifikasi pekerjaan sehari-hari dan dimana pendatang dari desa tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk memperoleh pekerjaan di kota, mereka sudah kalah bersaing dengan orang-orang yang sudah memiliki modal, pengalaman, skill (keterampilan) serta pendidikan, informasi dan akses yang lebih baik sehingga kedatangan kaum urban ini menjadikan kota kelebihan angkatan kerja.

Menurut Hidayat (1983), sektor informal bisa diartikan sebagai unit usaha yang mempunyai skala kecil dan memproduksi serta mendistribusikan barang dan jasa

yang bertujuan untuk pokok menciptakan kerja dan pendapatan bagi dirinya sendiri, yang diamana dalam usahannya itu sangat dibatasi odengan modal dan keterampilan.

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, bahwa kegiatan usaha sektor informal itu sangat potensial dan sangat berperan dalam hal menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Pedagang sektor informal adalah orang yang bermodal relative sedikit berusaha dibidang produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu yang berada di dalam masyarakat. Usaha-usaha tersebut dilaksanakan di tempat yang strategis dalam suasana yang informal (Winardi,2000).

Dalam kapitalisme pasar sektor informal dianggap sebagai mekanisme yang memang dapat menyelesaikan semua persoalan ekonomi. Dalam konsep dasarnya pasar tidak boleh diganggu atau diintervensi oleh siapapun, termasuk oleh pemerintah. Sosialisme sudah berpandangan sebaliknya, yaitu peran pasar harus ditiadakan. Sebagai gantinya maka pemerintah harus melakukan peran aktif dalam menyelesaikan dan mengatur seluruh persoalan dalam perekonomian. Pemerintah harus merencanakan, dan melaksanakan, serta mengevaluasi sendiri dan seluruh kebijakan ekonomi. Islam sangat menghargai keadaan posisi pasar sebagai wahana alokasi dan sistribusi sumber daya ekonomi. Tetapi, dalam ajaran islam ditempatkan pada pasar yang propesional, berbeda dengan pandangan kapitalisme sekaligus kekurangan. Dengan kata lain, mekanisme pasar tidak harus ada investasi dan rekayasa apapun (*taken for granted*).

Berbincang dengan membahas sektor informal dan sektor pasar tentunya tidaklah lepas dengan para pedagang sebagai pelaku utama dalam hal jual beli, yang salah satunya yaitu pedagang kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima yaitu mereka yang sedang bekerja dengan memanfaatkan situasi, tempat dan keramaian seperti trotoal dan juga tempat yang umum. Biasanya PKL di perkotaan dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang baru. Banyak orang yang memilih untuk berbelanja kepada pedagang kaki lima karena menjadikan sebagai pilihan alternative bagi yang tidak tertampung di sektor formal. Jadi keterlibatan dalam sektor informal lebih di akibatkan keterpaksaan yang dibandingkan sebagai pilihan, hal ini karena memang tekanan dari system ekonomi yang tidak memberikan tempat bagi mereka yang tidak mempunyai pendidikan dan keterampilan yang mencukupi (Rachbin,D.J 1994:57).

Seperti halnya di kota Yogyakarta, kota Yogyakarta merupakan daerah kota yang banyak di datangi oleh penduduk yang imigrasi untuk mencari pendapatan atau lapangan pekerjaan salah satunya dengan berjualan di kawasan malioboro Yogyakarta sebagai pedagang kaki lima dengan menjual berbagai produknya di kawasan malioboro karena dengan cara berjualan mereka akan mendapatkan penghasilan sebab Yogyakarta adalah tempat yang strategis untuk para pedagang yang setiap hari di kunjungi oleh wisatawan dari berbagai pelosok nusantara dan di kelilingi oleh berbagai macam Hotel dan bangunan perkantoran dan lainnya yang setiap harinnya ramai oleh pengunjung wisatawan apalagi jikalau di musim liburan

banyak wisatawan yang datang sehingga para pedagang tidak pernah sepi dalam berjualan.

Malioboro merupakan salah satu kawasan wisatawan dan juga kawasan tempat usaha para pedagang di Yogyakarta dan di Malioboro juga banyak yang menjual produk bakatnya seperti menjadi pelukis tato dan foto dengan mengeluarkan bakatnya mereka bisa menghasilkan uang atau pendapatan. Malioboro pusat berkumpulnya para pedagang dan juga di kelilingi oleh bangunan-bangunan yang bersejarah seperti keraton, alun-alun, benteng vanderbuc, Bank Indonesia, dan bangunan lainnya. Dengan adanya bangunan-bangunan yang bersejarah seperti tersebut memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat di daerah Malioboro dan selain menjadi salah satu pusat perdagangan masyarakat Malioboro juga merupakan salah satu tujuan para wisatawan karena Malioboro merupakan tempat yang begitu strategis berada di pertengahan kota Yogyakarta jadi sangat bagus untuk dijadikan tempat usaha atau menawarkan produk yang di pasarkan atau di jual kepada para wisatawan yang berkunjung ke Malioboro Yogyakarta.

Di Malioboro banyak pedagang yang menawarkan berbagai produk penjualannya meskipun hampir semua sama dengan para pedagang yang lainnya yang berada di malioboro yaitu menjual produk makanan, minuman, pakaian, dan kerajinan lainnya yang menjadi ciri khas oleh-oleh Yogyakarta yang begitu banyak berjejeran di sepanjang jalan kanan-kiri di penuh juga oleh toko-toko dan pedagang kaki lima yang tidak kalah ramai oleh pembelinya dalam setiap harinya.

Pedagang kaki lima (PKL) Merupakan salah satu aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang yang sudah mempunyai lapak tetapi tidak memiliki tempat sendiri dan pada umumnya hanya pedagang kecil yang berperan sebagai penyalur barang dan jasa di kota yang berpindah pindah dengan menggunakan modal yang tidak banyak atau terbatas dan para pedagang kaki lima hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana menggunakan fasilitas umum dan juga para pedagang kaki lima tidak mempunyai legalitas formal untuk berjualan sehari-hari.

Menurut Ahmad Hamid (2010:2) Pedagang kaki lima itu bisa di bedakan ke dalam dua golongan yang pertama pedagang kaki lima yang memproduksi suatu barang yang kemudian menjualnya oleh sendiri maka itu disebut sebagai produsen,dan yang ke dua pedagang kaki lima yang membeli barang dan produk orang lain kemudian dijual kembali maka di sebut pedagang.

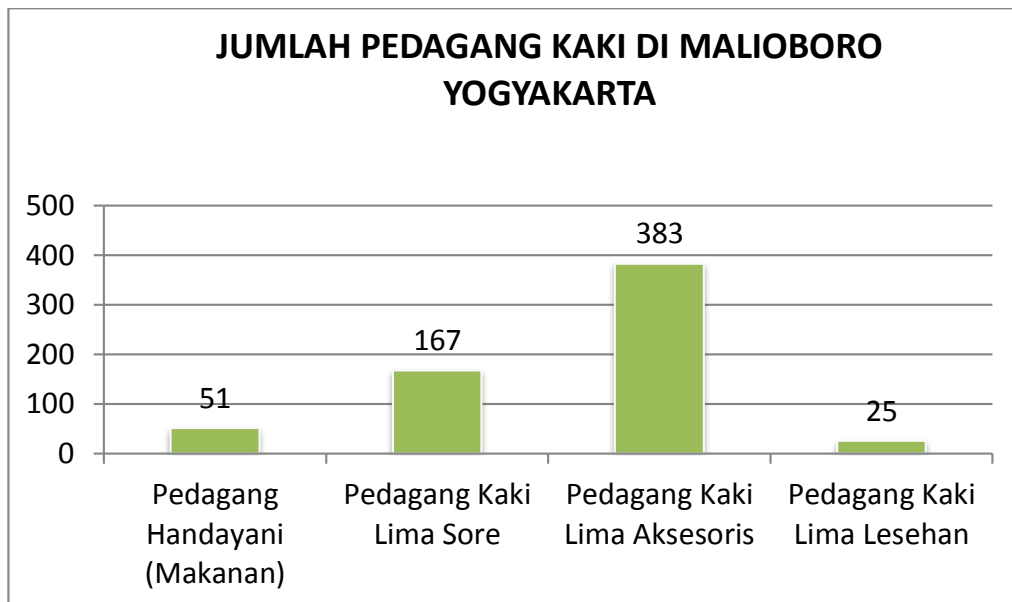
Pedagang kaki lima yang menjual produk makana dan minuman mempunyai pendapatan yang relatif tinggi dibandingkan dengan pedagang kaki lima yang mempunyai produk lainnya ,karena makanan dan minuman sangat dibutuhkan oleh para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan perut manusia meskipun harga makanan dan minuman berbeda atau lebih tinggi tetapi masih banyak perminanya karena setiap wisatawan pasti membutuhkannya.

Dilihat dari data dibawah ini bahwa pedagang aksesoris menduduki tigtat pertama denga jumlah pedagang sebsar 383, diikuti degan pedagang kaki lima yang berjualan pada sore hari, yang ketiga pedagag makanan dan minuman dengan jumlah 51,dan yang trakhir pedagang kaki lima lesehan yang hanya berjumlah 25.

Berikut adalah data pedagang kaki lima yang berada di Malioboro Yogyakarta :

Gambar 1.1

Gambar Pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta



PKL juga mempunyai karyawan atau tenaga kerja sendiri, untuk mempermudah dalam berjualan karena tenaga kerja merupakan suatu faktor yang begitu sangat penting di dalam melakukan berjualan atau produksi dalam sehari-hari, dan dengan adanya pekerja juga akan mempermudah dan memberikan layanan

kepada konsumen agar supaya para konsumen merasa puas dan mereka akan datang kembali karena kepuasan pembeli atau konsumen itu sangat diharapkan oleh produsen.

Dengan adanya PKL yang semakin hari semakin besar dalam menjual produk tentunya sangat mempengaruhi tingkat pendapatan dan membuat pedagang mengalami persaingan, jadi pendapatan para pedagang yang diperolehnya tidak stabil atau berkurang sehingga tidak memberikan hasil yang optimal kepada para penjual. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Malioboro Yogyakarta**”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis diatas maka penelitian ini akan dirumuskan menjadi beberapa poin sebagai berikut ini :

1. Apakah Modal awal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta?
3. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta?



4. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang sudah disusun sebelumnya yaitu:

1. Untuk Mengetahui pengaruh Modal awal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta.
2. Untuk Mengetahui pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta.
3. Untuk Mengetahui pengaruh jam operasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta.
4. Untuk Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi PKL

Membantu PKL didalam meningkatkan pendapatan usahanya dengan memperhatikan berbagai faktor yang diikutsertakan dalam penelitian ini sehingga kedepannya dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

## 2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah didalam memberikan kebijakan perekonomian karena akan memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima khususnya yang berjualan di kawasan wisata, Malioboro, Yogyakarta.

## 3. Bagi Pembaca

Membantu pembaca mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai PKL dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatannya.

## 4. Bagi Penelitian

Selanjutnya Sebagai dasar agar penelitian selanjutnya bisa menyempurnakan keterbatasan yang ada di dalam penulisan skripsi ini.

## **E. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi disusun menjadi beberapa bab untuk memudahkan dalam pemahaman dan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, sebagai berikut :

### **I. BAB I Pendahuluan**

Merupakan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **II. BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini terdiri atas empat sub bab. Sub bab pertama merupakan tinjauan pustaka, teori-teori yang relevan dari para ahli, serta hipotesis penelitian.

### **III. BAB III Metode Penelitian**

Pada sub bab pertama bab ini disajikan rancangan penelitian yang meliputi proses dan pelaksanaan suatu penelitian. Sub bab kedua menguraikan definisi operasional variabel. Sub bab ketiga menjelaskan tentang metode pengumpulan data. Sub bab keempat menguraikan tentang metode pengolahan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

### **IV. BAB IV Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Pada Bab ini diberikan penjelasan mengenai gambaran umum yang menjadi obyek penelitian.

## V. BAB V Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil analisis untuk membuktikan hipotesis penelitian.

## VI. BAB VI Simpulan dan Saran

Bab ini akan membahas mengenai simpulan dan saran penelitian yang berguna untuk penelitian berikutnya.